
Analisis Tindak Tutur Illokusi Tokoh Raka dalam Upaya Mencari Keadilan pada Film Keadilan: The Verdict

Adinda Dwi Wulandari ¹, Alber ²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Riau

Jl. Kaharuddin Nasution No. 113, Air Dingin, Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28284,
Indonesia

adindadwiwulandari@student.uir.ac.id

alberuir@edu.uir.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan tokoh Raka dalam film *Keadilan: The Verdict* sebagai upaya memperoleh keadilan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Raka menggunakan berbagai jenis tindak tutur ilokusi, dengan tindak tutur asertif sebagai jenis yang paling dominan untuk menegaskan kebenaran dan meyakinkan lawan tutur dalam situasi hukum yang kompleks. Temuan ini menunjukkan bahwa dialog dalam film tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang merepresentasikan perjuangan tokoh dalam memperoleh hak dan keadilan melalui bahasa.

Kata kunci: pragmatik, tindak tutur ilokusi, film, keadilan, Raka.

Abstract

This study aims to identify and analyze the types of illocutionary speech acts employed by the character Raka in the film *Keadilan: The Verdict* in his pursuit of justice. A descriptive-qualitative method was used, employing listen-and-note techniques for data collection. The results indicate that Raka utilizes various types of illocutionary speech acts, with assertive speech acts being the most dominant used to affirm the truth and persuade interlocutors within complex legal situations. These findings demonstrate that the film's dialogue serves not merely as an aesthetic element but also as a communication strategy representing the character's struggle to secure rights and justice through language.

Keywords: pragmatics, illocutionary speech acts, film, justice, Raka.

PENDAHULUAN

Dalam konteks hukum di Indonesia, persoalan keadilan masih menjadi isu yang terus diperbincangkan di masyarakat. Berbagai kasus menunjukkan bahwa proses penegakan hukum tidak selalu berjalan secara ideal sehingga menimbulkan ketimpangan dalam perlakuan hukum. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat merasa tidak memperoleh keadilan secara layak. Selain itu, adanya kepentingan tertentu, seperti kekuasaan dan politik, turut memengaruhi transparansi dalam proses penegakan hukum. Dalam situasi tersebut, bahasa memiliki peran penting sebagai sarana untuk menyampaikan argumen, membela kepentingan, serta membangun komunikasi dalam upaya memperoleh keadilan. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu dalam interaksi sosial (Chaer, 2014). Dalam konteks hukum, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai strategi untuk memengaruhi pihak lain, mempertahankan posisi, serta memperjuangkan keadilan. Fenomena tersebut dapat dikaji melalui perspektif pragmatik yang menekankan hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya (Asdar et al., 2021).

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya (Suri et al., 2024). Dalam kajian pragmatik, tuturan tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata, tetapi juga sebagai tindakan yang dilakukan penutur untuk mencapai tujuan tertentu. Austin dalam (Sumarlam et al., 2023) membedakan tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Selanjutnya, Searle dalam (Asdar et al., 2021) mengembangkan konsep tersebut dengan mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi ke dalam lima jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur ilokusi merupakan tindakan yang dilakukan melalui tuturan dengan maksud tertentu sehingga pemahamannya sangat bergantung pada konteks situasi tutur.

Fenomena tindak tutur tidak hanya ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga dalam media massa, salah satunya film. Film merupakan media komunikasi yang menyampaikan pesan melalui dialog antartokoh. Dialog dalam film tidak hanya mengandung makna, tetapi juga merepresentasikan maksud, strategi komunikasi, dan hubungan sosial antartokoh. (Kustinah, 2019) menyatakan bahwa penyampaian makna dalam komunikasi diwujudkan melalui tindak tutur yang digunakan oleh penutur. Oleh karena itu, analisis tindak tutur dalam film menjadi penting untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam membangun makna dan mencapai tujuan komunikasi.

Penelitian mengenai tindak tutur ilokusi telah banyak dilakukan. (Nurhabibah, 2023) menganalisis tindak tutur ilokusi dalam film pendek *Capciptop* dengan metode deskriptif kualitatif dan menemukan berbagai jenis tindak tutur ilokusi. (Nabilah Saputri, 2025) mengkaji tindak tutur ilokusi dalam film *Pantaskah Aku Berhijab* dan menemukan dominasi tindak tutur

asertif. (Hidayah et al., 2025) dalam penelitian terhadap film *Sekawan Limo* juga menemukan berbagai bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam interaksi antartokoh. Sementara itu, (Frandika & Idawati, 2020) menganalisis film pendek *Tilik* (2018) dan menemukan bentuk serta fungsi tindak tutur ilokusi yang beragam. Penelitian (Nirmalasari & Nini Ibrahim, 2023) terhadap film *Miracle in Cell No. 7* menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi memiliki peran penting dalam membangun hubungan emosional antaranggota keluarga.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut pada umumnya hanya berfokus pada identifikasi jenis tindak tutur ilokusi tanpa mengaitkannya dengan konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaan tuturan. Dalam film bertema hukum, tindak tutur ilokusi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai strategi tokoh dalam menghadapi konflik dan memperjuangkan keadilan. Hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji keterkaitan antara tindak tutur ilokusi dan upaya tokoh utama dalam memperoleh keadilan pada film Indonesia bertema hukum. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan tokoh Raka serta mengaitkannya dengan strategi komunikasi yang digunakan dalam memperjuangkan keadilan.

Film *Keadilan: The Verdict* dipilih sebagai sumber data karena mengangkat persoalan hukum yang relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia serta menghadirkan dialog yang kaya akan fenomena pragmatik. Film ini juga dikenal sebagai salah satu film Indonesia yang memperkenalkan genre *legal thriller*, diproduksi oleh MD Pictures bekerja sama dengan Innikor Pictures dan JNC Media, serta memperoleh perhatian publik sejak penayangannya pada 20 November 2025. Keunggulan tersebut menjadikan film ini memiliki nilai akademis sebagai objek kajian linguistik, khususnya dalam analisis tindak tutur ilokusi (Tabloid Bintang 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan tokoh Raka dalam film *Keadilan: The Verdict* dalam upaya memperoleh keadilan. Dengan demikian, pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan tokoh Raka dalam memperjuangkan keadilan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik, khususnya analisis tindak tutur ilokusi dalam media film, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena data penelitian berupa tuturan tokoh Raka dalam film *Keadilan: The Verdict* yang dianalisis berdasarkan makna dan konteks penggunaannya, sehingga tidak dapat diukur secara kuantitatif. Menurut (Alfiana Sri Wahyu Wulandari et al., 2025) penelitian kualitatif bertujuan

memahami suatu fenomena secara menyeluruh berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya. Melalui metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mendeskripsikan serta menganalisis jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan tokoh Raka dalam upaya memperoleh keadilan.

Sumber data penelitian adalah film *Keadilan: The Verdict*, sedangkan data penelitian berupa tuturan tokoh Raka yang mengandung tindak tutur ilokusi. Pemilihan film tersebut didasarkan pada kesesuaiannya dengan fokus penelitian karena mengangkat tema hukum dan keadilan serta menampilkan dialog yang mencerminkan berbagai bentuk strategi komunikasi dalam situasi konflik. Tuturan yang dianalisis meliputi tindak tutur ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif sesuai dengan klasifikasi Searle.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak dengan teknik catat. Peneliti menyimak keseluruhan dialog dalam film secara berulang untuk memahami konteks tuturan, kemudian mencatat tuturan tokoh Raka yang sesuai dengan fokus penelitian. Menurut (Fitriyani & Mukhlis, 2021) metode simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa dalam suatu konteks tertentu. Data yang telah diperoleh selanjutnya dipilih dan dikelompokkan berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui beberapa tahap, yaitu mengumpulkan data, menyeleksi tuturan yang relevan, mengklasifikasikan data berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi, menganalisis fungsi dan makna tuturan dengan memperhatikan konteks percakapan, kemudian menarik simpulan. Analisis dilakukan untuk menjelaskan penggunaan tindak tutur ilokusi sebagai strategi komunikasi tokoh Raka dalam memperjuangkan keadilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Rekapitulasi Tindak Tutur Ilokusi Tokoh Raka dalam Film *Keadilan: The Verdict*

No	Tuturan Tokoh Raka	Jenis Ilokusi
D-1	<i>Terkadang tempat ini gak ada hubungannya sama keadilan.</i>	Asertif
D-2	<i>Udah mati rasa aku. Itu dia kenapa dunia ini butuh pengacara kayak kamu.</i>	Asertif
D-3	<i>Kesimpulannya: di persidangan, bukan kebenaran yang benar. Tapi yang menang akan menjadi kebenaran.</i>	Asertif
D-4	<i>Dika adalah orang yang membunuh istri saya.</i>	Asertif
D-5	<i>Saya akan membuktikan bahwa dika yang bersalah.</i>	Asertif

D-6	<i>Tidak. Tapi saya melihat dia melarikan diri dari salah satu bilik kamar mandi wanita.</i>	Asertif
D-7	<i>Karena ada darah istri saya di pakaian dan di sepatu yang dika pakai.</i>	Asertif
D-8	<i>Ini semua omong kosong, saya tidak membunuh istri saya.</i>	Asertif
D-9	<i>Jaksa telah menghilangkan bukti. Sidang ini tidak pernah dilakukan adil sejak awal.</i>	Asertif
D-10	<i>"Barang siapa melakukan pembelaan terpaksa untuk diri sendiri atau orang lain karena ada ancaman yang melawan hukum, Pasal 49 KUHP."</i>	Asertif
D-11	<i>Apa yang Nina mau itu bukan pengampunan, bukan balas dendam. Tapi kebenaran. Penilaian yang jujur.</i>	Asertif
D-12	<i>Panggil ambulans sekarang!</i>	Direktif
D-13	<i>Jangan buat saya membicarakan itu dua kali.</i>	Direktif
D-14	<i>Nal, live di youtube Ketika sidang dimulai</i>	Direktif
D-15	<i>Lepas seragammu, anda bukan lagi jaksa di ruangan ini.</i>	Direktif
D-16	<i>Tolong bawa ibu ini ke ruang istirahat</i>	Direktif
D-17	<i>"Kepada semuanya, saya minta maaf karena sudah menyandera kalian semua, tapi jika kalian semua mendengarkan perkataan saya, saya akan mengeluarkan kalian dari sini hidup-hidup."</i>	Direktif
D-18	<i>Hei, buat anakmu ini bangga, ya?</i>	Direktif
D-19	<i>Saya berjanji yang mulia.</i>	Komisif
D-20	<i>Setelah putusan sidang saya akan menyerahkan diri.</i>	Komisif

D-21	<i>"Saya sudah menanam bom di gedung pengadilan ini, jadi jangan coba masuk."</i>	Komisif
D-22	<i>Jika kalian tetap masuk, kalian akan menjadi saksi pertama atas meledaknya gedung pengadilan negeri ini.</i>	Komisif
D-23	<i>"Saya minta maaf karena sudah menyandera kalian semua."</i>	Ekspresif
D-24	<i>Anak dan istriku sudah mati.</i>	Ekspresif
D-25	<i>Makasih. Lo datang aja udah ngebantu.</i>	Ekspresif
D-26	<i>Maaf pak. Mungkin ibu itu masih belum terima dengan hasil putusannya.</i>	Ekspresif
D-27	<i>"Dia harus membayar kejahatan atas pembunuhan Nina. Yang mulia, mulai sekarang persidangan ulang dimulai di sini."</i>	Deklaratif

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan lima jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh tokoh Raka dalam film *Keadilan: The Verdict*, yaitu (1) tindak tutur ilokusi asertif, (2) tindak tutur ilokusi direktif, (3) tindak tutur ilokusi komisif, (4) tindak tutur ilokusi ekspresif, dan (5) tindak tutur ilokusi deklaratif. Dari kelima jenis tindak tutur ilokusi tersebut, ditemukan sebanyak 27 tuturan yang keseluruhannya berkaitan erat dengan upaya tokoh Raka dalam memperjuangkan keadilan atas kematian istrinya, Nina, yang ia yakini merupakan korban dari sistem peradilan yang korup dan tidak adil.

1. Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa tindak tutur ilokusi asertif merupakan jenis yang paling dominan digunakan oleh tokoh Raka dalam film *Keadilan: The Verdict*. Tuturan asertif digunakan Raka untuk menyampaikan keyakinan, informasi, bantahan, klaim, maupun penegasan mengenai peristiwa hukum yang dialaminya. Dominasi tuturan asertif menunjukkan bahwa strategi komunikasi Raka lebih banyak diwujudkan melalui penyampaian fakta dan argumentasi untuk meyakinkan pihak lain mengenai kebenaran yang diyakininya.

D-1: Tuturan ini disampaikan oleh Raka kepada rekan sesama satpam di luar ruang persidangan setelah terdakwa Sadam dibebaskan dari segala tuntutan hukum meskipun terbukti melakukan

penganiayaan. Rekannya mengungkapkan kekesalan terhadap putusan tersebut, kemudian Raka merespons dengan pandangannya mengenai sistem peradilan.

Raka: "Terkadang tempat ini gak ada hubungannya sama keadilan. Entar juga lo bakal nyadar."

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi asertif karena Raka menyampaikan keyakinannya mengenai kondisi sistem peradilan berdasarkan pengalaman yang dialaminya selama bekerja di pengadilan. Melalui tuturan tersebut, Raka berusaha menunjukkan bahwa putusan hukum tidak selalu mencerminkan keadilan yang sesungguhnya. Pernyataan tersebut menjadi bentuk komitmen penutur terhadap kebenaran informasi yang diyakininya sehingga sesuai dengan karakteristik tindak tutur asertif menurut Searle. Selain itu, tuturan ini memperlihatkan bagaimana pengalaman panjang Raka dalam menyaksikan berbagai perkara telah membentuk pandangannya terhadap praktik hukum. Pandangan tersebut kemudian menjadi salah satu alasan yang mendorongnya melakukan berbagai upaya untuk memperoleh keadilan atas kematian istrinya.

D-2: Tuturan ini disampaikan oleh Raka kepada istrinya, Nina, di sebuah restoran ketika mereka berbincang mengenai profesi pengacara. Saat itu Nina baru saja lulus ujian advokat, kemudian Raka menyampaikan pandangannya mengenai pentingnya kehadiran pengacara yang jujur dalam sistem hukum.

Raka: "Udah mati rasa aku. Itu dia kenapa dunia ini butuh pengacara kayak kamu."

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi asertif karena Raka menyampaikan keadaan yang dialaminya sekaligus pandangannya mengenai pentingnya kehadiran pengacara yang jujur dalam sistem hukum. Melalui tuturan tersebut, Raka menunjukkan komitmennya terhadap kebenaran informasi yang diyakininya berdasarkan pengalaman yang dialaminya selama bekerja di lingkungan pengadilan. Pernyataan tersebut sesuai dengan karakteristik tindak tutur asertif menurut Searle yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang disampaikan. Selain itu, tuturan ini menggambarkan kondisi emosional Raka yang telah merasa lelah menghadapi berbagai ketidakadilan sekaligus menunjukkan harapannya agar Nina dapat menjadi pengacara yang memperjuangkan keadilan.

D-3: Tuturan ini disampaikan Raka kepada temannya ketika sedang merencanakan aksi penyanderaan pengadilan. Setelah menyaksikan bagaimana persidangan kasus pembunuhan istrinya dimanipulasi oleh uang dan kekuasaan, Raka menyampaikan pandangannya mengenai sistem peradilan yang ia hadapi.

Raka: "Kesimpulannya: di persidangan, bukan kebenaran yang benar. Tapi yang menang akan menjadi kebenaran."

Melalui tuturan tersebut, Raka mengungkapkan pandangannya mengenai realitas yang ia temui selama menyaksikan proses persidangan. Ucapan tersebut menunjukkan bahwa Raka meyakini kemenangan dalam persidangan lebih banyak ditentukan oleh kekuasaan daripada kebenaran yang sesungguhnya. Pandangan itu lahir dari pengalaman yang dialaminya ketika kasus pembunuhan istrinya diproses di pengadilan. Oleh karena itu, data ini termasuk tindak tutur ilokusi asertif karena penutur menyampaikan proposisi yang diyakini benar berdasarkan pengalaman dan pengamatannya. Sikap Raka tersebut sejalan dengan pendapat Searle yang menyatakan bahwa tindak tutur asertif mengikat penutur pada kebenaran informasi yang disampaikan. Tuturan ini sekaligus memperlihatkan perubahan cara pandang Raka terhadap sistem hukum yang kemudian menjadi awal munculnya tindakan penyanderaan demi memperoleh keadilan.

D-4: Tuturan ini disampaikan Raka kepada hakim ketua di dalam ruang persidangan pada saat aksi penyanderaan berlangsung. Raka menyampaikan keyakinannya mengenai pelaku pembunuhan istrinya di hadapan seluruh pihak yang hadir.

Raka: "Dika adalah orang yang membunuh istri saya."

Pernyataan tersebut disampaikan Raka sebagai bentuk keyakinannya terhadap identitas pelaku pembunuhan istrinya. Di hadapan hakim dan seluruh peserta sidang, ia menyatakan secara tegas bahwa Dika merupakan orang yang bertanggung jawab atas kematian Nina. Ujaran tersebut tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga menunjukkan komitmen penutur terhadap kebenaran yang diyakininya berdasarkan bukti yang telah ia kumpulkan. Dengan demikian, data ini termasuk tindak tutur ilokusi asertif karena penutur menyatakan sesuatu yang dianggap benar dan siap mempertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam konteks film, tuturan ini menjadi inti dari perjuangan Raka untuk membuka kembali fakta yang menurutnya telah disembunyikan dalam proses persidangan.

D-5: Tuturan ini disampaikan Raka kepada hakim ketua ketika hakim mempertanyakan tujuan aksi penyanderaan yang Raka lakukan. Raka menjelaskan maksudnya sekaligus berusaha menunjukkan bahwa ia memiliki dasar untuk membuktikan tuduhannya.

Raka: "Saya akan membuktikan bahwa Dika yang bersalah."

Ucapan Raka menunjukkan keyakinannya bahwa tuduhan terhadap Dika dapat dibuktikan melalui fakta dan bukti yang dimilikinya. Pernyataan tersebut bukan sekadar ungkapan emosional, melainkan bentuk komitmen penutur terhadap kebenaran yang diyakininya. Oleh karena itu, data ini termasuk tindak tutur ilokusi asertif karena Raka menyampaikan suatu proposisi yang dianggap benar serta menunjukkan kesiapannya untuk mempertanggungjawabkan pernyataan tersebut. Dalam konteks film, tuturan ini memperlihatkan bahwa Raka tidak hanya menuntut keadilan, tetapi

juga berusaha membuktikan tuduhannya melalui proses pembuktian yang menurutnya selama ini diabaikan.

D-6: Tuturan ini disampaikan Raka kepada pengacara Timo ketika sedang diperiksa sebagai saksi dalam persidangan kasus pembunuhan istrinya. Timo menanyakan apakah Raka melihat secara langsung Dika membunuh istrinya.

Raka: "Tidak. Tapi saya melihat dia melarikan diri dari salah satu bilik kamar mandi wanita."

Jawaban Raka memperlihatkan bahwa ia hanya menyampaikan informasi yang benar-benar diketahuinya berdasarkan pengamatan langsung. Meskipun tidak melihat peristiwa pembunuhan secara langsung, ia tetap menjelaskan fakta yang disaksikannya tanpa menambahkan informasi yang tidak dapat dipastikan kebenarannya. Dengan demikian, data ini termasuk tindak tutur ilokusi asertif karena penutur menyampaikan informasi yang diyakini benar berdasarkan pengalaman yang dialaminya sendiri. Tuturan tersebut juga menunjukkan sikap jujur Raka sebagai saksi meskipun keterangannya kemudian dimanfaatkan untuk melemahkan posisinya dalam persidangan.

D-7: Tuturan ini disampaikan Raka kepada pengacara Timo di dalam persidangan ketika Timo mempertanyakan dasar keyakinan Raka bahwa Dika terlibat dalam pembunuhan istrinya.

Raka: "Karena ada darah istri saya di pakaian dan di sepatu yang Dika pakai."

Alasan yang dikemukakan Raka memperlihatkan bahwa keyakinannya terhadap keterlibatan Dika didasarkan pada bukti yang menurutnya nyata. Dengan menyebutkan adanya darah Nina pada pakaian dan sepatu yang dikenakan Dika, Raka berusaha menunjukkan dasar dari pernyataan yang ia sampaikan. Data ini termasuk tindak tutur ilokusi asertif karena penutur mengemukakan informasi yang diyakini benar berdasarkan fakta yang dimilikinya. Tuturan tersebut sekaligus menggambarkan usaha Raka untuk memperkuat argumennya melalui bukti yang dianggap mampu mengungkap pelaku sebenarnya.

D-8: Tuturan ini disampaikan Raka di persidangan ketika pengacara Timo mulai membangun narasi bahwa Raka sendirilah yang membunuh istrinya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menjebak.

Raka: "Ini semua omong kosong, saya tidak membunuh istri saya."

Respons Raka muncul sebagai bentuk penolakan terhadap tuduhan yang diarahkan kepadanya. Melalui tuturan tersebut, ia menyatakan bahwa dirinya bukan pelaku pembunuhan dan menegaskan keyakinannya atas kebenaran yang ia miliki. Oleh sebab itu, data ini termasuk tindak tutur ilokusi asertif karena penutur mempertahankan proposisi yang diyakininya benar di hadapan mitra tutur.

Dalam konteks film, tuturan ini memperlihatkan upaya Raka mempertahankan posisinya ketika ia justru dijadikan sasaran tuduhan dalam proses persidangan.

D-9: Tuturan ini disampaikan Raka kepada hakim ketua di dalam ruang persidangan saat aksi penyanderaan berlangsung. Raka mengungkapkan pandangannya mengenai adanya kecurangan dalam proses persidangan kasus pembunuhan istrinya.

Raka: "Jaksa telah menghilangkan bukti. Sidang ini tidak pernah dilakukan adil sejak awal."

Dalam tuturan ini, Raka menyampaikan pandangannya mengenai proses hukum yang menurutnya telah dipenuhi berbagai penyimpangan. Ia meyakini bahwa penghilangan barang bukti dan ketidakadilan selama persidangan menjadi penyebab tidak terungkapnya pelaku sebenarnya. Berdasarkan hal tersebut, data ini termasuk tindak tutur ilokusi asertif karena penutur mengemukakan informasi yang dianggap benar berdasarkan keyakinan dan pengalamannya selama mengikuti proses persidangan. Tuturan tersebut memperlihatkan bahwa Raka tidak hanya mempersoalkan putusan hakim, tetapi juga mempertanyakan integritas keseluruhan proses hukum.

D-10: Tuturan ini disampaikan Raka kepada pengacara Timo yang mencoba menuduhnya melakukan kejahatan di dalam ruang persidangan. Raka merespons dengan mengutip dasar hukum yang menurutnya relevan dengan tindakannya.

Raka: "Barang siapa melakukan pembelaan terpaksa untuk diri sendiri atau orang lain karena ada ancaman yang melawan hukum, Pasal 49 KUHP."

Dengan mengutip ketentuan dalam Pasal 49 KUHP, Raka menunjukkan bahwa tindakannya memiliki dasar hukum yang menurutnya dapat dipertanggungjawabkan. Pernyataan tersebut mencerminkan keyakinan penutur terhadap kebenaran informasi yang disampaikan berdasarkan aturan hukum yang berlaku. Oleh karena itu, data ini termasuk tindak tutur ilokusi asertif karena penutur menyampaikan proposisi yang diyakini benar dengan merujuk pada ketentuan hukum sebagai dasar argumennya. Tuturan ini juga memperlihatkan bahwa Raka memahami aspek hukum dan memanfaatkannya untuk mempertahankan tindakannya di hadapan persidangan.

D-11: Tuturan ini disampaikan Raka kepada temannya yang membantu menemukan saksi kunci bernama Gilang. Raka menjelaskan tujuan sebenarnya dari aksi penyanderaan yang dilakukannya.

Raka: "Apa yang Nina mau itu bukan pengampunan, bukan balas dendam. Tapi kebenaran. Penilaian yang jujur."

Penjelasan Raka kepada temannya menggambarkan tujuan utama yang ingin diperjuangkannya melalui aksi penyanderaan. Ia menegaskan bahwa perjuangannya tidak dilandasi keinginan untuk

membalas dendam, melainkan untuk memperoleh kebenaran dan penilaian yang adil. Berdasarkan hal tersebut, data ini termasuk tindak tutur ilokusi asertif karena penutur menyampaikan pandangan yang diyakini benar mengenai tujuan tindakannya. Tuturan ini sekaligus memperlihatkan bahwa motivasi Raka berpusat pada pencarian keadilan, sehingga menjadi landasan dari seluruh tindakan yang dilakukannya sepanjang alur cerita film.

2. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur ilokusi direktif ditemukan sebanyak tujuh data dalam tuturan Raka. Tindak tutur ini digunakan Raka untuk menghendaki agar mitra tuturnya melakukan suatu tindakan, baik dengan cara yang tegas dan memaksa maupun dengan cara yang santun.

D-12: Tuturan ini disampaikan Raka kepada pegawai restoran ketika ia menemukan istrinya, Nina, tergeletak berlumuran darah di toilet wanita.

Raka: "Panggil ambulans sekarang!"

Tuturan ini tergolong direktif karena Raka menginstruksikan mitra tuturnya untuk segera melakukan tindakan konkret tanpa ruang bagi penundaan. Kalimat imperatif panggil ambulans yang diperkuat kata sekarang menunjukkan urgensi situasi darurat yang menjadi titik awal dari seluruh tragedi dan perjuangan panjang Raka mencari keadilan.

D-13: Tuturan ini disampaikan Raka kepada salah satu sandera yang mencoba mempertanyakan instruksi yang telah ia berikan selama aksi penyanderaan berlangsung.

Raka: "Jangan buat saya membicarakan itu dua kali."

Tuturan ini termasuk direktif karena Raka menghendaki mitra tuturnya segera mematuhi instruksi tanpa perlu mempertanyakannya kembali. Kalimat imperatif negatif ini mengandung tekanan tinggi dan secara implisit mengisyaratkan konsekuensi apabila perintah tidak dipatuhi, mencerminkan kontrol yang Raka bangun untuk memastikan seluruh rencananya berjalan sesuai harapan.

D-14: Tuturan ini disampaikan Raka kepada sandera muda bernama Nal di dalam ruang persidangan, ketika ia meminta Nal menyiarkan jalannya persidangan ulang secara langsung melalui YouTube.

Raka: "Nal, live di YouTube ketika sidang dimulai."

Meskipun disampaikan dalam bentuk kalimat deklaratif, tuturan ini tergolong direktif karena secara kontekstual merupakan instruksi teknis yang harus segera dilaksanakan oleh Nal. Perintah semacam ini menunjukkan bahwa tindak tutur direktif tidak selalu ditandai oleh kalimat imperatif eksplisit, dan menjadi bagian dari strategi Raka agar persidangan ulang dapat disaksikan oleh masyarakat luas.

D-15: Tuturan ini disampaikan Raka kepada jaksa di dalam ruang persidangan saat aksi penyanderaan berlangsung, ketika jaksa mencoba melawan dan membuat kericuhan.

Raka; "Lepas seragammu, anda bukan lagi jaksa di ruangan ini."

Tuturan ini digolongkan sebagai direktif karena Raka secara tegas menginstruksikan jaksa untuk melakukan tindakan konkret yang tidak memberi ruang penolakan. Kalimat imperatif lepas seragammu diikuti pernyataan pencabutan otoritas menjadikan perintah ini sekaligus bermuatan simbolis, menghapus status institusional yang selama ini dianggap Raka sebagai tameng ketidakadilan.

D-16: Tuturan ini disampaikan Raka kepada rekan satpam lainnya ketika ibu korban kasus Sadam datang dengan penuh amarah dan membuat keributan di luar ruang persidangan setelah putusan hakim membebaskan terdakwa.

Raka; "Tolong bawa ibu ini ke ruang istirahat."

Tuturan ini termasuk direktif karena Raka meminta bantuan rekannya untuk menangani situasi dengan cara yang lebih santun dibandingkan memerintah. Penggunaan kata tolong di awal tuturan menjadi penanda kesantunan yang memberi ruang bagi mitra tutur untuk merespons, sekaligus menunjukkan sisi empatik Raka dalam menjalankan tugasnya.

D-17: Tuturan ini disampaikan Raka kepada seluruh sandera di ruang sidang setelah ia berhasil mengambil alih kendali ruangan.

Raka: "Kepada semuanya, saya minta maaf karena sudah menyandera kalian semua, tapi jika kalian semua mendengarkan perkataan saya, saya akan mengeluarkan kalian dari sini hidup-hidup."

Tuturan ini tergolong direktif karena inti maksudnya adalah menghendaki kepatuhan para sandera, meski disampaikan dengan cara yang sangat santun disertai permintaan maaf dan jaminan keselamatan. Kombinasi permintaan maaf, syarat kepatuhan, dan janji perlindungan menunjukkan bahwa Raka menempatkan dirinya dalam posisi yang secara moral lebih rendah meskipun secara fisik ia memegang kendali penuh atas situasi.

D-18: Tuturan ini disampaikan Raka kepada istrinya, Nina, yang sedang hamil ketika mereka berada di klinik untuk pemeriksaan kandungan, saat Nina tampak pesimis setelah ujian advokatnya.

Raka: "Hei, buat anakmu ini bangga, ya?"

Tuturan ini termasuk direktif karena Raka mendorong istrinya untuk melakukan sesuatu yang baik tanpa unsur paksaan. Sapaan hangat hei di awal dan partikel ya di akhir tuturan menjadi penanda kesantunan yang menegaskan tuturan ini sebagai bentuk dukungan, bukan perintah yang memaksa, dan menjadi kontras menyentuh dengan kehilangan yang kelak dialami Raka.

3. Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Tindak tutur ilokusi komisif ditemukan sebanyak empat data, yang mengikat Raka pada tindakan yang akan ia lakukan di masa mendatang, baik berupa janji maupun ancaman.

D-19: Tuturan ini disampaikan Raka kepada hakim ketua di dalam ruang persidangan setelah hakim menyetujui permintaannya untuk mengadakan persidangan ulang, dengan syarat Raka mengakhiri penyanderaan setelah putusan dijatuhkan.

Raka: "Saya berjanji yang mulia."

Tuturan ini tergolong komisif karena Raka mengikatkan dirinya pada komitmen yang telah disepakati bersama hakim. Frasa performatif eksplisit saya berjanji secara langsung merealisasikan tindakan berjanji itu sendiri, menunjukkan bahwa meskipun bertindak di luar jalur hukum, Raka tetap menjunjung komitmen terhadap kata-katanya.

D-20: Tuturan ini disampaikan Raka kepada hakim ketua sebagai bagian dari negosiasi di ruang sidang, ketika ia secara sukarela menyatakan kesediaannya menyerahkan diri kepada pihak berwajib setelah persidangan selesai.

Raka: "Setelah putusan sidang saya akan menyerahkan diri."

Tuturan ini termasuk komisif karena Raka mengikatkan dirinya pada tindakan di masa depan yang justru merugikan dirinya sendiri secara hukum. Konstruksi waktu kondisional setelah putusan sidang menunjukkan komitmen yang jelas, mencerminkan integritas Raka yang bersedia menanggung konsekuensi apa pun asalkan kebenaran tentang kematian istrinya dapat terungkap.

D-21: Tuturan ini disampaikan Raka melalui komunikasi telepon kepada tim negosiator kepolisian yang dipimpin oleh Kemal, ketika ia mengumumkan keberadaan bom yang telah ia tanam di gedung pengadilan.

Raka: "Saya sudah menanam bom di gedung pengadilan ini, jadi jangan coba masuk."

Tuturan ini digolongkan komisif karena Raka mengikatkan dirinya pada tindakan negatif yang akan terjadi apabila syarat yang ia sebutkan dilanggar. Deklarasi faktual tentang bom menjadi landasan ancaman, sementara larangan jangan coba masuk menjadi inti dari ancaman tersebut, berfungsi sebagai perisai strategis agar persidangan ulang dapat berlangsung tanpa intervensi pihak luar.

D-22: Tuturan ini disampaikan Raka melalui komunikasi telepon kepada tim negosiator kepolisian, ketika ia memperingatkan konsekuensi serius apabila kepolisian tetap mencoba memasuki gedung pengadilan yang telah ia kuasai.

Raka: "Jika kalian tetap masuk, kalian akan menjadi saksi pertama atas meledaknya gedung pengadilan negeri ini."

Tuturan ini tergolong komisif karena strukturnya yang kondisional jika kalian tetap masuk diikuti konsekuensi yang eksplisit dan dramatis menunjukkan ikatan penutur pada tindakan negatif yang akan ia lakukan. Ancaman ini menjadi strategi Raka untuk mempertahankan kendali atas situasi dengan meyakinkan kepolisian bahwa ancamannya bukan sekadar gertakan.

4. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ilokusi ekspresif ditemukan sebanyak empat data, yang digunakan Raka untuk mengungkapkan keadaan psikologisnya, seperti penyesalan, kesedihan, dan rasa syukur.

D-23: Tuturan ini disampaikan Raka kepada seluruh sandera di ruang sidang sebelum ia memulai aksi penyanderaannya secara resmi, ketika ia menyadari telah memaksa banyak orang tidak bersalah terlibat dalam situasi berbahaya.

Raka: "Saya minta maaf karena sudah menyandera kalian semua."

Tuturan ini tergolong ekspresif karena Raka mengungkapkan penyesalan yang tulus atas kondisi yang ia timbulkan kepada para sandera. Performatif eksplisit saya minta maaf yang diikuti alasan yang jujur menunjukkan penerimaan tanggung jawab penuh, sekaligus memperlihatkan bahwa Raka tidak kehilangan empati meski berada dalam kondisi emosional yang paling ekstrem dalam hidupnya.

D-24: Tuturan ini disampaikan Raka kepada hakim ketua di dalam ruang persidangan ketika hakim hendak menjatuhkan putusan akhir, tepat setelah ia mendapat kabar bahwa anaknya yang baru lahir pun telah meninggal.

Raka: "Putusan? Buat apa putusan? Anak dan istriku sudah mati."

Tuturan ini termasuk ekspresif karena merupakan luapan spontan dari duka yang amat dalam atas kehilangan yang dialami Raka. Pertanyaan retorik buat apa putusan? mengungkapkan kekosongan makna sebuah putusan hukum bagi seseorang yang telah kehilangan semua orang yang dicintainya, dan menjadi salah satu momen paling tragis yang mengguncang emosi penonton.

D-25: Tuturan ini disampaikan Raka kepada teman lamanya yang datang menghadiri pemakaman istrinya, Nina, di tengah kedukaan yang ia rasakan.

Raka: "Makasih. Lo datang aja udah ngebantu."

Tuturan ini tergolong ekspresif karena Raka mengungkapkan rasa terima kasih yang tulus atas kehadiran temannya di saat yang paling berat dalam hidupnya. Ungkapan informal makasih yang diikuti penjelasan lo datang aja udah ngebantu menunjukkan betapa berharganya sebuah kehadiran di tengah kedukaan, sekaligus menggambarkan sisi manusiawi Raka yang menyentuh.

D-26: Tuturan ini disampaikan Raka kepada ayah Sadam dan pengacara Timo setelah persidangan kasus Sadam selesai dengan putusan yang membebaskan terdakwa, ketika ibu korban yang marah membuat keributan.

Raka: "Maaf pak. Mungkin ibu itu masih belum terima dengan hasil putusannya."

Tuturan ini termasuk ekspresif karena Raka menyampaikan penyesalan sebagai bentuk tanggung jawab profesionalnya sebagai petugas keamanan, meski secara pribadi ia mungkin bersimpati kepada ibu korban. Kata maaf yang ringkas namun bermakna, diikuti penjelasan yang meringankan situasi, menunjukkan kemampuan Raka memisahkan perasaan pribadinya dari tanggung jawab profesionalnya.

5. Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif

Tindak tutur ilokusi deklaratif hanya ditemukan pada satu data, yaitu ketika Raka menyatakan sesuatu yang secara langsung mengubah keadaan atau realitas di sekitarnya.

D-27: Tuturan ini disampaikan Raka kepada hakim ketua dan seluruh pihak yang hadir di dalam ruang persidangan, setelah ia berhasil mengambil alih kendali sepenuhnya.

Raka: "Dia harus membayar kejahatan atas pembunuhan Nina. Yang mulia, mulai sekarang persidangan ulang dimulai di sini."

Tuturan ini tergolong deklaratif karena melalui pengucapannya, Raka secara resmi mengubah status ruang pengadilan dan semua pihak di dalamnya, dari situasi penyanderaan menjadi situasi persidangan. Frasa performatif mulai sekarang persidangan ulang dimulai di sini menegaskan kekuatan transformatif tuturan ini, meski keberhasilannya bergantung pada penguasaan fisik Raka atas ruang sidang, bukan otoritas kelembagaan yang sesungguhnya tidak ia miliki.

Dari kelima jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan, tindak tutur asertif merupakan jenis yang paling dominan dengan jumlah 11 tuturan, diikuti oleh tindak tutur direktif sebanyak 7 tuturan, komisif dan ekspresif masing-masing 4 tuturan, serta deklaratif sebanyak 1 tuturan. Dominannya tindak tutur asertif dalam dialog Raka sejalan dengan posisinya sebagai pihak yang tidak memiliki otoritas hukum formal, sehingga ia harus terus-menerus menyatakan, membuktikan, dan meyakinkan semua pihak tentang kebenaran yang ia yakini. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sefti Ninis Ariska, 2025) yang menemukan tindak tutur asertif sebagai jenis paling dominan dalam film bertema konflik sosial, serta penelitian Frandika dan Idawati (2020) dalam film Tilik yang menunjukkan pola serupa karena konteks sosial cerita mendorong tokoh utama untuk terus-menerus menyatakan posisi dan pandangannya.

Dominannya tindak tutur asertif dalam dialog Raka dapat dijelaskan melalui konteks sosial, psikologis, dan hukum yang melatarbelakangi film ini secara keseluruhan. Sebagai seseorang yang kehilangan istrinya akibat kejahatan yang ditutupi oleh kekuasaan dan uang, Raka berada dalam posisi yang mengharuskannya menyatakan, membuktikan, dan meyakinkan bahwa yang ia perjuangkan adalah kebenaran yang nyata, bukan sekadar imajinasi atau dendam. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2014) yang menyatakan bahwa bahasa berperan penting sebagai sarana untuk menyampaikan pendapat dan argumentasi dalam konteks konflik sosial, terutama ketika penutur berada dalam posisi yang secara struktural lebih lemah dari pihak yang hendak ia tantang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tuturan tokoh Raka dalam film *Keadilan: The Verdict*, ditemukan lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Kelima jenis tindak tutur tersebut digunakan Raka sesuai dengan situasi komunikasi yang dihadapi sepanjang alur cerita. Tindak tutur asertif digunakan untuk menyampaikan pandangan, keyakinan, informasi, maupun fakta yang diyakini benar. Tindak tutur direktif digunakan untuk meminta, memerintah, atau mengarahkan mitra tutur melakukan suatu tindakan. Tindak tutur komisif digunakan ketika Raka menyatakan komitmen terhadap tindakan yang akan dilakukan. Tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengungkapkan keadaan psikologis atau perasaan yang dialaminya, sedangkan tindak tutur deklaratif digunakan pada situasi yang menunjukkan perubahan status atau keadaan tertentu melalui tuturan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi asertif merupakan jenis yang paling dominan digunakan oleh tokoh Raka. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa Raka lebih banyak menyampaikan informasi, fakta, pandangan, dan keyakinannya mengenai berbagai peristiwa yang berkaitan dengan upayanya memperoleh keadilan atas kasus pembunuhan istrinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi asertif menjadi jenis tindak tutur yang paling banyak digunakan oleh tokoh Raka dalam film *Keadilan: The Verdict*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana Sri Wahyu Wulandari, Wahyu Widayanti, & Dedi Setyawan. (2025). Analisis Bentuk Campur Kode Content Creator Pada Akun @furkysyahroni di Aplikasi TikTok. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(1), 319–335.
<https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i1.4360>
- Asdar, Hamsiah, A., & M, A. (2021). *Pembelajaran Pragmatik*. CV. Semiotika.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum edisi revisi*. Rineka Cipta.
- Fitriyani, K., & Mukhlis, M. (2021). Kalimat Imperatif dalam Teks Prosedur. *Deiksis*, 13(3), 241–248.
- Frandika, E., & Idawati. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek “Tilik (2018).” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14.
- Hidayah, D. A., Zain, G. F. Y., Novitasari, D. A., Aleiya, Nabila, Hayuningtyas, K., Saputra, M. F., Yudi, A. P., Utomo, & Nur, H. (2025). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film ‘

-
- Sekawan Limo ' karya Bayu Skak. *Sintaksis: Publikasi Para ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(5), 124–147.
- Kustinah, S. R. W. (2019). Analisis Pragmatik pada Fungsi Tindak Tutur dalam Film Karya Walt Disney. *Journal of Linguistics*, 4(2), 180–185.
- Nabilah Saputri, M. A. R. (2025). ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM FILM “PANTASKAH AKU BERHIJAB .” *Journal education of indonesia language*, 6(02), 16–25.
- Nirmalasari, I. P., & Nini Ibrahim. (2023). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Miracle in Cell No . 7 Karya Hanung Bramantyo. *JURNAL SASTRA*, 12(2).
- Nurhabibah, W. (2023). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Film Pendek “ Capciptop ! (2020)” Pada Kanal Youtube Ravacana Films. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 1(1).
- Sefti Ninis Ariska, E. (2025). ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM DIALOG FILM HELLO GHOST (2023) SUTRADARA INDRA GUNAWAN. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(3), 673–688.
- Sumarlam, Pamungkas, S., & Susanti, R. (2023). *Pemahaman dan kajian pragmatik*. Bukukatta.
- Suri, N. K., Noviyanti, S., Agustina, A. T., & Berbahasa, K. (2024). Teori pragmatika bahasa dan kesantunan berbahasa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7, 17676–17682.
- <https://www.tabloidbintang.com/film-tv-musik/210505-tayang-20-november-film-keadilan-the-verdict-hadirkan-genre-baru-legal-thriller>